

**PEMBELAJARAN SAINS SEDERHANA DALAM
RANGKA PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR ANAK
USIA DINI DI PAUD TUNAS SILIWANGI
CIMAH TENGAH****Heni Nafiqoh**Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
heninafiqoh@ikisiliwangi.co.id**Abstract**

This study raises the issue of: "Simple Science Learning in order to increase the motivation to learn early childhood in TUNAS SILIWANGI ECD Cimahi". The aim to be achieved through this research is to find out and describe: In general, research aims to "Describe the data on the implementation of Science Learning Simple for TUNAS SILIWANGI PAUD children to improve children's learning motivation ". This study was carried out with the approach used in this study is a qualitative research approach. Sugiyono (2009: 21-22). The data source of this study is the children of Cimahi TUNAS SILIWANGI ECD Students. While the sample amounted to 27 children and made a representative sample of 5 children and 2 teachers to be the case. The research data uses research instruments in the form of interview guidelines and observation guidelines. The Use of Simple Science Learning in increasing children's learning motivation in this study was carried out through two observations. The condition of learning activities increases children's learning motivation by using Simple Science Learning has begun to be conditioned. Children can concentrate on paying attention to instructions from the teacher and want to practice the activities directly and be motivated to learn by using Simple Science Learning. The results obtained through observation showed satisfactory results. Children's learning motivation increases even though the levels vary. By using Simple Science Learning in increasing learning motivation, this learning is used because it is very interesting, so children want to see and observe the experiment. In addition, children are increasingly enthusiastic about learning because the teacher shows firsthand how the simple science learning in activities increases learning motivation, and the teacher also provides opportunities for children to practice and demonstrate what they get after learning through Simple Science Learning in front of friends who others, so that children will continue to remember this learning and are increasingly enthusiastic about continuing to learn.

Keywords: Motivation, Simple Science**Abstrak**

Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang : "Pembelajaran Sains Sederhana dalam rangka peningkatan motivasi belajar anak usia dini di PAUD TUNAS SILIWANGI Cimahi ". Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan : Secara umum, penelitian bertujuan untuk "Mendeskripsikan data pelaksanaan Pembelajaran Sains Sederhana anak PAUD TUNAS SILIWANGI untuk meningkatkan motivasi belajar anak". Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Sugiyono (2009: 21-22). Sumber data penelitian ini adalah anak Siswa PAUD TUNAS SILIWANGI Cimahi. Sedangkan sampel berjumlah 27 orang anak serta yang dijadikan sampel refresentatif 5 anak dan 2 guru untuk menjadi kasus. Data penelitian menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi. Penggunaan Pembelajaran Sains Sederhana dalam meningkatkan motivasi belajar anak dalam penelitian ini dilaksanakan dengan melalui dua kali observasi. Kondisi pembelajaran kegiatan meningkatkan motivasi belajar anak dengan menggunakan Pembelajaran Sains Sederhana sudah mulai terkondisikan. Anak sudah bisa

berkonsentrasi untuk memperhatikan instruksi dari guru dan mau mempraktekkan langsung kegiatan serta termotivasi belajar dengan menggunakan Pembelajaran Sains Sederhana. Hasil yang diperoleh melalui observasi menunjukkan hasil yang memuaskan. Motivasi belajar anak meningkat walaupun kadarnya bervariasi. Dengan menggunakan Pembelajaran Sains Sederhana di dalam meningkatkan motivasi belajar, pembelajaran ini digunakan dikarenakan sangat menarik, sehingga anak ingin melihat serta mengamati eksperimen tersebut. Selain itu, anak semakin antusias mengikuti pembelajaran dikarenakan guru memperlihatkan langsung bagaimana cara pembelajaran sains sederhana tersebut dalam kegiatan meningkatkan motivasi belajar, dan guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktekkan dan mendemonstrasikan apa yang didapat setelah mempelajari melalui Pembelajaran Sains Sederhana di depan teman-teman yang lain, sehingga anak akan terus mengingat pembelajaran ini dan semakin antusias untuk terus belajar.

Kata kunci: Motivasi, Sains Sederhana

A. PENDAHULUAN

Proses Pembelajaran disebut juga suatu kegiatan yang tersusun meliputi sarana prasarana, dan proses pembelajaran yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Interaksi dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya. Material, meliputi pembelajaran sains sederhana. Prosedur, meliputi pelaksanaan dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Sudjana (1987:11) Pembelajaran adalah penyiapan suatu kondisi agar terjadinya Belajar. Mariana (2005:30) Pembelajaran adalah upaya logis yang didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan belajar anak. Pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pemahaman guru tentang hakikat anak sebagai peserta atau sasaran belajar.

Rumusan tersebut tidak terbatas dalam ruang saja, akan tetapi juga sistem pembelajaran. Proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara demonstrasi dan eksperimen yang dilakukan didalam kelas atau disekolah, karena penuh dengan warna yang didukung oleh struktur dan interaksi antara berbagai komponen yang saling terintegrasi, untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Hartati (2005:31), proses pembelajaran pada anak usia dini berdasarkan hubungan interaksi antara anak, orang tua, atau orang dewasa lainnya dalam suatu ruang lingkup untuk mencapai aspek perkembangan. Proses interaksi yang terbangun

merupakan faktor yang mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran yang akan didapat. Hal ini disebabkan interaksi tersebut mencerminkan suatu hubungan di antara anak akan memperoleh pengalaman yang bermakna, sehingga memotivasi proses belajar secara langsung dengan lancar.

Menurut Vigotsky (Asri Budiningsih, 2003: 102) berpendapat bahan pengalaman interaksi social merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak. Greeberg (1994) melukiskan bahwa pembelajaran dapat efektif jika anak dapat termotivasi belajar melalui bekerja, bermain dan hidup bersama sesuai dengan lingkungannya diharapkan dapat memotivasi keinginan belajar anak. Untuk mencapai tujuan dapat ditempuh berbagai jalur pendidikan formal dan pendidikan nonformal dan informal salah satu saluran layanan pendidikan yakni: suatu upaya pengembangan pembelajaran yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus atau rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UUD No 20 Tahun 2003 Ps 1 ayat 1).

Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, mendukung pernyataan itu, Anderson (1993, dlm Masitoh et.al, 2003:2) mengemukakan, "Early Childhood Education is based on a number of

methodological didactic consideration the aim of which is provide opportunities for development of children personality”.

Pendidikan Anak Usia Dini dilandasi atas dasar Enam aspek perkembangan anak yang bertujuan memberikan kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak. Pendidikan PAUD merupakan salah satu bentuk pendidikan formal anak usia dini, di dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1 ayat 7 dijelaskan: Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disingkat PAUD adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berusia empat tahun sampai enam tahun.

Pembelajaran pendidikan di PAUD bertujuan membantu meningkatkan perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor, serta daya cipta dan menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar dengan mengembangkan nilai-nilai agama (moral), fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosi dan seni (Mansur, 2007: 88). Cepat lambatnya perkembangan talenta potensi anak banyak ditentukan oleh berbagai faktor salah satu diantaranya adalah motivasi belajar.

Motivasi menjadi puncak yang sangat penting dalam jalannya proses belajar dalam upaya menghasilkan tujuan pembelajaran tersebut. Motivational is an essential condition of learning, (Sardiman, 2000:85). Optimalnya hasil belajar, jika termotivasi. Motivasi merupakan tonggak paling utama terhadap keberhasilan belajar, namun pada kenyataannya masih terdapat banyak hambatan.

Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil observasi peneliti di PAUD TUNAS SILIWANGI bahwa sebagian besar anak menunjukkan rendahnya motivasi belajar, misalnya banyaknya anak yang bersikap acuh terhadap pembelajaran, kurang antusias, tidak mau menyelesaikan tugas, fokus perhatiannya sering beralih, mengobrol, bahkan sampai ada anak yang sama sekali tidak mau mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Sudono (2001:44)” agar capaian pembelajaran terpenuhi dengan hasil proses belajar mengajar yang tidak membosankan, guru dapat menggunakan pembelajaran sains sederhana secara tepat.” Digunakannya pengenalan sains dalam pembelajaran yaitu agar dapat menghubungkan antara konsep-konsep materi yang abstrak menjadi lebih kongkrit, sehingga anak dapat memahami materi yang disajikan guru. Penggunaan pembelajaran sains sederhana sangat diperlukan guna tercapainya tujuan pembelajaran.

Pembelajaran sains sederhana digunakan sebagai sarana penyampai pesan antara guru dan peserta didik agar tujuan yang diharapkan dapat dicapai. Dalam suatu proses pembelajaran peran pembelajaran sains sederhana pendidikan amatlah penting terutama untuk mengaplikasikan metode belajar yang diterapkan oleh guru, dan memperjelas pesan- pesan yang disampaikan sehingga siswa mudah memahami materi yang diberikan dalam proses belajar mengajar.

Penelitian yang dilakukan melalui penggunaan pembelajaran sains sederhana pengajaran dalam proses belajar mengajar, menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pengajaran tanpa pembelajaran sains sederhana dengan menggunakan pembelajaran sains sederhana. Oleh sebab itu penggunaan pembelajaran sains sederhana pengajaran dalam proses pembelajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pengajaran. (Sudjana, Nana, dkk,2007:3). Beberapa pembelajaran sains sederhana bisa dipakai untuk mengembangkan motivasi belajar. Salah satu cara dengan digunakan Pembelajaran Sains Sederhana yang relatif masih jarang digunakan. Hal inilah yang menarik minat untuk diteliti kadar efektivitasnya dengan digunakan di PAUD TUNAS SILIWANGI Cimahi tengah.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Upaya-upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Anak

Upaya-upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Motivasi memiliki peran yang penting dalam

proses kegiatan belajar mengajar. Dengan motivasi, anak dapat mengembangkan Enam aspek perkembangan, dapat mengarahkan dan melakukan kegiatan belajar. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar menurut Dimiyati & Mudjiono, (2002: 102) yaitu: a. Optimalisasi penerapan prinsip belajar.

Upaya pembelajaran didasari beberapa prinsip belajar, beberapa prinsip belajar tersebut yaitu: belajar akan lebih bermakna jika anak memahami tujuan belajar dan diharapkan anak menghadapi pemecahan masalah yang menantang, guru mampu memusatkan segala kemampuan dan potensi anak dalam program kegiatan tertentu sesuai dengan perkembangan minat dan bakat anak, belajar menjadi menantang bila anak memahami prinsip penilaian dan manfaat nilai belajarnya bagi kehidupan dikemudian hari. b.

Optimalisasi unsur kesinambungan belajar dan pembelajaran. Guru adalah pendidik dan sekaligus pembimbing belajar. Guru lebih mengerti akan keterbatasan waktu bagi anak. Seringkali anak lalai akan kesempatan belajar. Oleh karena itu guru diharapkan mengupayakan optimalisasi unsur- unsur dinamis yang ada dalam diri anak dan yang ada di lingkungan anak.

Upaya optimalisasi tersebut yaitu: pemberian kesempatan pada anak untuk mengetahui permasalahan belajar yang dialaminya, memelihara minat, kemauan dan semangat belajar sehingga terwujud tindak belajar, meminta kesempatan kepada orang tua anak, agar memberi kesempatan kepada anak untuk mengeksplor diri dalam belajar, memanfaatkan unsur-unsur lingkungan yang mendorong belajar, menggunakan waktu secara tertib, penguatan dan suasana gembira terpusat pada perilaku belajar, guru merancang anak dengan penguatan memberi kenyamanan serta rasa percaya diri bahwa ia dapat mengatasi segala hambatan dan pasti berhasil. c. Optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan anak. Upaya optimalisasi pemanfaatan pengalaman anak yang dapat dilakukan, yaitu: anak ditugasi melakukan eksperimen sederhana sebelumnya, guru mempelajari hal yang sukar bagi anak, memecahkan hal yang sukar dengan mencari “cara

memecahkan” dan mendidik keberanian mengatasi kesukaran, memberi penguatan kepada anak yang berhasil mengatasi permasalahan belajarnya sendiri, menghargai pengalaman dan kemampuan anak agar belajar secara mandiri.

Berdasarkan beberapa kajian di atas dapat diartikan bahwa sudah menjadi tanggung jawab guru agar dapat meningkatkan motivasi belajar pada diri anak dengan adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh guru tersebut secara optimal dari berbagai aspek dan menjalin kerjasama dengan pihak-pihak lain yang dianggap sama sebagai pendidik sehingga dapat mendukung peningkatan motivasi belajar yang ada dalam diri anak.

Sains dengan kata lain lebih dikenal Ilmu Pengetahuan Alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa kejadian dan gejala alam Dahar (1996). Sains adalah sistem tentang mengetahui alam semesta yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan observasi dan eksperimen terkontrol. Sains adalah produk atau hasil dari proses observasi ilmiah yang dilandasi oleh sikap dan nilai-nilai tertentu.

Dari sudut bahasa, sains berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *Scientia* artinya pengetahuan. Tetapi pernyataan tersebut terlalu luas dalam penggunaan sehari-hari, untuk itu perlu dimunculkan kajian etimologi lainnya. Para ahli memandang batasan etimologi lainnya (Sumaji, 1988).

Senada dengan Conant, Ahmadi memberikan pengertian sains sebagai ilmu yang didasarkan atas pengamatan, percobaan-percobaan terhadap gejala sedangkan menurut Dodge mengartikan sains sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode-metode yang berdasarkan pada pengamatan dengan penuh ketelitian. Secara analisis, beberapa ahli mencoba memberikan batasan sains dengan membagi sains berdasarkan dimensi pengkajiannya. Sumaji (1988). menyatakan bahwa secara sederhana sains adalah terdiri atas *physical sciences* dan *life sciences*. Anak dapat mempelajari tentang proses sains sederhana pencampuran warna tentang pertumbuhan tanaman dan kehidupan binatang. Sedangkan

Ernest Hagel seperti dikutip oleh Indrawati memandang sains dari tiga aspek; pertama, dari aspek tujuan, sains adalah sebagai alat untuk menguasai alam dan untuk memberikan sumbangan kepada kesejahteraan manusia dan bumi dan sekitarnya.

Kedua, sains sebagai suatu ilmu pengetahuan yang sistematis dan tangguh dalam arti yang didapat dari berbagai peristiwa. Ketiga, sains sebagai metode pembelajaran, yaitu merupakan suatu perangkat aturan untuk memecahkan masalah, untuk mendapatkan atau mengetahui penyebab dari suatu kejadian, dan untuk mendapatkan hasil atau teori dari obyek yang diamati.

Berdasarkan definisi diatas, bahwa sains dapat dipandang sebagai suatu pengetahuan yang terdiri suatu proses, maupun produk atau hasil serta sebagai sikap. Apabila pembelajaran sains yang dapat dikembangkan meliputi tiga substansi mendasar, yaitu pendidikan dan pembelajaran sains berisi program yang memfasilitasi penguasaan proses sains, penguasaan produk sains serta program yang memfasilitasi pengembangan-pengembangan sikap sains.

1. Sains sebagai suatu proses adalah cara untuk memperoleh pengetahuan.

Gambaran sains berhubungan erat dengan kegiatan penelusuran gejala dan fakta-fakta alam yang dilakukan melalui kegiatan eksperimen dan demonstrasi. Kebenaran sains akan diakui jika penelusurannya berdasar pada kegiatan pengamatan, hipotesis (dugaan), percobaan-percobaan yang ketat dan obyektif, meskipun kadang berseberangan dengan nilai yang ada.

Jadi, sains menuntut proses yang dinamis dalam berfikir, pengamatan, eksperimen, menemukan konsep maupun merumuskan berbagai teori. Rangkaian proses yang dilakukan dalam kegiatan sains tersebut, saat ini dikenal dengan sebutan metode keilmuan atau metode ilmiah. 2. Sains sebagai produk terdiri atas berbagai fakta, konsep prinsip, hukum dan teori. 3. Sains sebagai suatu sikap, atau dikenal dengan istilah sikap keilmuan, maksudnya berbagai keyakinan, opini dan nilai-nilai yang harus dipertahankan oleh seorang ilmuwan khususnya ketika mencari atau mengembangkan pengetahuan baru. Diantara sikap tersebut adalah rasa tanggung jawab yang

tinggi, rasa ingin tahu, disiplin, tekun, jujur, dan terbuka terhadap pendapat orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sains adalah ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan fakta dan gejala alam yang tersusun secara sistematis yang didapatkan melalui pengamatan dan eksperimen.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan oleh guru serta mengatasi permasalahan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Sugiyono (2009: 21-22) menyebutkan bahwa :

1. Metode penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu melakukan penelitian dengan tujuan ingin menggambarkan masalah dan melakukan analisis terhadap masalah.

Metode deskripsi merupakan metode penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu menentukan hipotesis. Dengan metode diatas, penulis akan menggambarkan mengenai implementasi kurikulum di PAUD TUNAS SILIWANGI.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan Semua data observasi diatas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan motivasi belajar anak PAUD TUNAS SILIWANGI sudah berhasil. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mampu melakukan semua kegiatan pembelajaran untuk itu peran guru

untuk memberikan perbaikan dalam proses kegiatan pengembangan motivasi belajar anak yang lebih menarik harus lebih ditingkatkan lagi.

Mengenalkan Pembelajaran Sains Sederhana pada anak yang belum optimal adalah dikarenakan Sains Sederhana merupakan hal baru dan jarang guru menggunakan media tersebut sebagian besar dikarenakan anak belum mengenal media Sains Sederhana yang sering diperkenalkan oleh guru disekolah hanya media pembelajaran yang konvensional yang sudah sering anak gunakan seperti LKS, Buku Gambar Puzzle dan media lainnya untuk meningkatkan motivasi belajar untuk itu penggunaan media Sains Sederhana pada ini berada pada kemampuan cukup.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan terdapat peningkatan yang cukup baik pada pengembangan motivasi belajar anak dalam setiap tindakan pada setiap kegiatannya. Hasil observasi dari peningkatan pengembangan motivasi belajar anak dilihat dengan membandingkan hasil setiap indikator penilaian yang dicapai baik oleh anak pada observasi awal dengan hasil dari setiap kegiatan.

Peningkatan tidak hanya terjadi pada setiap indikator penilaian, namun setiap anak di PAUD TUNAS SILIWANGI pun mengalami pengembangan motivasi belajar setelah diberikan media Sains Sederhana.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dari tanggal 07 sampai 12 April 2014, mengawali analisis pembahasan berikut ini di paparkan kondisi awal pembelajaran dalam tujuan perkembangan motivasi belajar anak. Selama ini motivasi belajar anak di PAUD TUNAS SILIWANGI masih kurang optimal. Kurangnya pengenalan media pengembang motivasi belajar anak di PAUD TUNAS SILIWANGI sebelum diberi tindakan tidak terlepas dari peran Guru sebagai motivator dan fasilitator dalam pembelajaran yang belum optimal. Guru kurang memahami cara menyampaikan media Sains Sederhana pada anak, materi pembelajaran di PAUD TUNAS SILIWANGI terkait pengembangan motivasi belajar hanya menggambar dan mewarnai. Guru jarang sekali

menggunakan materi yang lain selain mewarnai, sehingga tidak jarang membuat anak merasa jenuh, serta kehilangan selera untuk mengeksplorasi lingkungan.

Menurut (Nugraha, 2008:136) peran Guru sebagai motivator mendorong anak untuk membangkitkan semangat anak agar dapat berkreasi secara optimal. Hal ini seharusnya dapat dilakukan Guru agar anak dapat terpacu rasa ingin tahunya. Disamping itu, penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Anak tidak diberikan kesempatan untuk mencoba mengeksplorasi motivasi belajar ataupun mencoba membuktikan sesuatu berdasarkan temuannya sendiri. Hal seperti ini tentu saja akan berdampak pada pengembangan motivasi belajar anak yang pada akhirnya kurang menyukai pembelajaran.

Dampak dari kurangnya pengembangan motivasi belajar anak terlihat pada sikap anak yang kurang bergairah, lebih banyak diam dan bahkan asik dengan mainan yang ada. Apabila kondisi tersebut tidak segera diperbaiki, maka akan berpengaruh terhadap tingkat motivasi belajar anak selanjutnya. Seperti yang dikemukakan oleh Taylor (1993:63) bahwa Guru harus menyediakan alat atau materi yang bervariasi agar mengundang rasa ingin tahu anak.

Untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak, tentu membutuhkan rasa ingin tahu yang tinggi dan harus didukung oleh materi atau metode yang bervariasi agar menarik bagi anak. Metode, strategi, pendekatan serta teknik yang digunakan oleh Guru dalam pelaksanaan pembelajaran akan sangat membantu kelancaran dan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran anak usia dini yang komprehensif dan menyeluruh, Solehuddin (1997:67) mengemukakan, bahwa orientasi pembelajaran bagi anak usia dini bersifat luas artinya kegiatan pembelajaran tidak hanya diarahkan untuk menguasai sejumlah konsep pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga diarahkan untuk mengembangkan sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasar anak. Hal ini tidak terlepas dari peran Guru yang seharusnya

dapat mendorong, mengembangkan, dan memfasilitasi minat dan potensi anak khususnya terhadap motivasi belajar. Sejalan dengan pernyataan diatas ditinjau dari peran guru dalam membantu meningkatkan motivasi belajar anak menurut Musfiroh, (2004:79) mengemukakan bahwa terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan oleh Guru untuk meningkatkan motivasi belajar diantaranya:

Guru dapat mengajak anak-anak menikmati permainan, pembelajaran dapat dilakukan kelas menggunakan Pembelajaran Sains Sederhana.

Guru dapat menyediakan materi-materi yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar, misalnya menggunakan Sains Sederhana.

Guru dapat menciptakan permainan dan program pembelajaran yang berkaitan dengan unsur-unsur motivasi belajar.

Berbagai teknik, strategi, metode serta media pembelajaran yang bervariasi dan tidak monoton memungkinkan dapat menarik minat anak untuk mengikuti pembelajaran khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar anak di PAUD TUNAS SILIWANGI.

Melalui media Sains Sederhana, motivasi belajar anak di PAUD TUNAS SILIWANGI mengalami peningkatan yang signifikan, seperti pada saat guru memberikan teknik pada anak. Anak-anak terlihat lebih aktif dan sangat antusias dalam mengikuti kegiatan sebelumnya yang dilakukan di sekolah. Disamping itu anak telah menunjukan media Sains Sederhana khususnya dengan sikap-sikap yang positif, seperti mampu melakukan teknik dengan lentur dan tepat, mampu membereskan alat-alat yang sudah digunakan. Pada umumnya kemampuan yang terdapat dalam indikator penggunaan Pembelajaran Sains Sederhana, semuanya dapat tercapai seperti yang diharapkan, sehingga motivasi belajar anak di PAUD TUNAS SILIWANGI dengan menerapkan media Sains Sederhana mengalami peningkatan.

Kondisi seperti ini bisa dipakai jika dihubungkan dengan teori perkembangan anak yang di kembangkan oleh Sofia Hartati, (2007:43).

Upaya tersebut sejalan dengan pendapat Catherine Landert (Hilderbran, 1984:422) proses belajar

usia anak PAUD lebih ditekankan pada berbuat daripada mendengarkan ceramah, maka mengajar anak usia PAUD lebih diutamakan dengan pemberian bahan dan aktivitas yang sedemikian rupa sehingga anak belajar dari pengalamannya sendiri dan membuat kesimpulan dengan pikirannya sendiri.

Penerapan media Sains Sederhana sudah sesuai dengan kebutuhan belajar anak usia PAUD, dimana anak mendapat kesempatan untuk memenuhi rasa ingin tahunya yang besar yaitu dengan melakukan percobaan terhadap objek secara langsung, sehingga mendorong anak untuk belajar membuat kesimpulan sederhana dari hasil apa yang anak lihat tersebut. Ketentuan tersebut diatas sejalan dengan yang diungkapkan oleh pakar PAUD yang disampaikan oleh Sofia Hartati, (2007:43).

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, kegiatan pembelajaran dengan penerapan media Sains Sederhana sangat berdampak terhadap peningkatkan motivasi belajar anak di PAUD TUNAS SILIWANGI. Hasil observasi peningkatan motivasi belajar anak dari sebelum dan sesudah media Sains Sederhana menunjukkan perkembangan yang optimal.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai penggunaan Pembelajaran Sains Sederhana dalam peningkatan motivasi belajar anak usia dini, maka dapat disimpulkan dari pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Kondisi awal peningkatan motivasi belajar anak oleh guru relatif masih konvensional dalam hal tersebut dikatakan pembelajaran hanya terbatas pada mewarnai dan permainan yang ada kaitannya dengan dengan motivasi belajar.

Proses pembelajaran penggunaan Pembelajaran Sains Sederhana ditempuh melalui tahap-tahap pelaksanaan yang sederhana tidak rumit mudah diikuti oleh anak tanpa menggurui yang berarti tahap-tahap tersebut melalui tahap-tahapan menyusun RKH pelaksanaan terpecah 3 tahap: Kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir (Recalling).

Hasil Pembelajaran Pembelajaran Sains Sederhana dalam peningkatan motivasi belajar telah memberikan kontribusi seperti dalam peningkatan motivasi belajar anak pada umumnya, terutama bila pembelajaran konvensional diperlukan latihan, konsentrasi, berfikir kreatif berbeda dengan penggunaan Pembelajaran Sains Sederhana anak lebih banyak turut berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran Sains Sederhana menunjukkan bahwa motivasi belajar anak sangat meningkat walaupun kadarnya masih bervariasi.

Berdasarkan Observasi ditemukan kesulitan pada faktor pendorong dan pendukung dalam penggunaan Pembelajaran Sains Sederhana adalah sarana dan prasarana seperti belum tersedianya ruangan khusus atau media pemutar Sains Sederhana yang sedikit serta cara guru dalam memimpin kegiatan sehingga anak kurang berminat dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA:

- Bogdan, Robert dan Steven J Taylor. 1993. *Kualitatif –Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Dahar, R. W. 1996. *Teori-teori Belajar*. Erlangga. Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta dan Depdikbud. Depdiknas
- Greenberg 1994 *Political Ecology: Editors Preface*. with Thomas K. Park.
- Hartati Sofia. (2007). *How To Be a Good Teacher and To Be a Good Mother*. Jakarta Selatan: Enn Media.
- Hildebrand (1984, 1987) sheds light on whether such a difference is manifested in syntactic development.
- Mansur. 2001. *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mariana, 2006. ... Juli 2005. Soekirman. 2000. *Ilmu Gizi dan Aplikasinya*. Jakarta: Direktorat Jenderal.
- Masitoh. 2005. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2005). *Bermain sambil Belajar dan Mengasah. Kecerdasan*. Jakarta: Depdiknas.
- Nugraha. (2008). *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini*. Bandung: JILSI Foundation.
- Sardiman. 2000. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Solehudin. (2000). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: Fakultas Ilmu pendidikan UPI
- Sudjana, Nana. (1989). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Alegiansindo.
- Sudono,. (2001). *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta: Grasindo
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sumaji, dkk. 1998. *Pendidikan Sains yang Humanistis*. Yogyakarta: Kanisius